

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU  
PADA MUATAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL  
KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*  
DI KELAS IV SDN 3/IX SENAUNG**

**Ismawati  
SDN 03/IX Senaung**

**Abstrak**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan peneliti banyaknya siswa yang memiliki hasil belajar rendah. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan “Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Make a match* di kelas IV SDN 3/IX Senaung”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV.A semester ganjil (satu) tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 siswa. waktu penelitian dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2019. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument observasi, lembar observasi, pengamatan, tes dan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan reduksi data dan persentasi. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa melalui metode *Kooperatif tipe Picture and picture* dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar pada siklus I (46%) dan Siklus II (83%).

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Bahasa Indonesia, *Make A Match*.

**Pendahuluan**

Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran disekolah dasar kelas I sampai IV dilakukan dengan menggunakan pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi dalam satu tema, pembelajaran tersebut memberikan pengalaman yang bermakna terhadap siswa. Pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia lebih berpusat pada siswa yang secara aktif menemukan, melakukan, dan mengalami suatu peristiwa secara nyata. Rusman (2015) “Pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan”.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran dan siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung serta siswa dilatih untuk menemukan sendiri pengetahuan baru yang diperoleh dari pembelajaran yang sedang dilakukan serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mengenai hal-hal yang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia menurut Rusman (2015:146) karakteristik pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia yaitu:

(1) Berpusat pada siswa (2) Memberikan pengalaman langsung pada anak (3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas (4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran (5) Bersifat luwes / fleksibel (6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang Peneliti lakukan pada tanggal 1 dan 6 Februari 2019 di Kelas IV SDN 3/IX Senaung Peneliti menemukan permasalahan baik dari segi perencanaan (RPP), pelaksanaan, maupun hasil belajar. Permasalahan dari segi perencanaan (RPP) yaitu (1) Guru belum maksimal dalam pembuatan komponen di RPP (2) Guru belum mengembangkan model pembelajaran yang tepat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (3) Guru hanya mengacu kepada buku guru dan buku siswa tanpa menambah materi dari buku sumber lain.

Sedangkan dari segi pelaksanaan yaitu: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana guru yang lebih mendominasi pembelajaran dengan menjelaskan dan bertanya dalam proses pembelajaran (2) Siswa belum dilibatkan secara aktif di dalam pelaksanaan pembelajaran (3) Guru kurang memberikan masalah terkait dengan kehidupan nyata siswa (4) Guru kurang menumbuhkan kemampuan siswa untuk memecahkan suatu masalah nyata yang ada di sekitarnya, akibatnya siswa kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru (5) Dalam pembelajaran guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, dimana media yang digunakan masih bersumber dari buku siswa (6) Kurangnya guru dalam memvariasikan pembelajaran sehingga guru hanya meminta siswa untuk membaca materi yang ada di buku siswa.

Hal tersebut akan berdampak pada siswa diantaranya, siswa di dalam kelas terlihat kurang tertarik untuk belajar, aktifitas siswa kurang terlaksana karena siswa mulai bosan terhadap pembelajaran, siswa kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru, siswa tidak mampu menentukan masalah dan merumuskan permasalahan sehingga hasil belajar siswa kurang bagus karena proses pembelajaran tidak terlaksana menurut bagaimana semestinya.

Pembelajaran yang seperti ini tentu berdampak pula terhadap hasil belajar siswa, dimana hasil belajar siswa belum memuaskan, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada nilai ujian tengah semester 1 masih banyak hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sementara siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ketika melaksanakan ujian tengah semester 1 hanya 55% dari jumlah siswa. Nilai yang diperoleh siswa masih belum semua mencapai standar ideal ketuntasan belajar yang diharapkan sekolah. Berdasarkan hasil ulangan harian yang didapatkan siswa, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk dapat mengatasi permasalahan ini salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu caranya yang tepat dan sesuai dengan kurikulum 2013 ialah dengan melaksanakan pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make a match* merupakan salah satu dari jenis tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut (Shoimin, 2016) Model Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* ini merupakan

model pembelajaran dengan ciri utama dalam pembelajarannya siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Sejalan dengan Huda (2011: 135) model *make a match* yaitu suatu model yang dalam pelaksanaannya siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model ini juga bias diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

Berdasarkan kelebihan dari model kooperatif tipe *make a match* ini, maka menurut Peneliti model kooperatif tipe *make a match* merupakan model yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Zainul Fuad tahun 2018 tentang Penggunaan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Tematik, memperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **Kajian Teori**

### **Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar dijadikan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu pelajaran. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran (Kunandar 2014).

Sejalan dengan pendapat Rusman (2015: 67) bahwa “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Supardi (2015) Hasil belajar adalah tahap pencapaian actual yang dilihat dari perilaku atau sikap yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli yang diuraikan diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Wasliman (dalam Susanto 2013) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : (1) Faktor Internal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu terbagi dua faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik seperti kesehatan, sedangkan faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis hasil belajar terdapat dalam tiga ranah (domain) yaitu domain afektif, domain kognitif, dan domain psikomotor.

### **Pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Rusman (2015), pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang dipadukan dari beberapa muatan mata pelajaran kedalam satu tema.

Sejalan dengan pendapat Sumantri (2016) Pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Sedangkan menurut Trianto (2009:45) “Pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar satu atau beberapa mata pelajaran”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema untuk mengkaitkan beberapa muatan pelajaran dan materi pelajaran. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa pula, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.

Lebih lanjut Mulyasa (2006) mengemukakan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan peserta didik dalam Bahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjukkan peserta didik terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan demikian, fungsi bahasa Indonesia yaitu menyangkut pengembangan sikap, logika, dan keterampilan. Dan jika ditinjau dari sudut psikologis, maka fungsi Bahasa Indonesia yaitu mempercepat proses sosialisasi diri dan alat untuk pernyataan diri. Artinya pada suatu saat tertentu akan terlayani kebutuhan hidupnya. Dengan demikian tampak jelas bahwa betapa pentingnya belajar berbahasa lisan dan tulis untuk menunjang kemampuan berbahasa anak.

Rusman menyatakan (2015:153) pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6)

mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

### **Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat Rusman (2012:133) menyatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain (Sumantri,2016). Sedangkan menurut Sani (2013) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau suatu kerangka konseptual yang menggambarkan bentuk pembelajaran dari awal hingga akhir yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *Make a match* merupakan salah satu dari jenis tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Secara garis besar model *Make a match* adalah teknik belajar mencari pasangan, siswa mencari pasangan sambil belajar. Dalam model ini siswa diberi kesempatan untuk membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan model pembelajaran *Make a match* ini, menjadikan kelas lebih kondusif dan siswa semakin semangat dalam belajar, hingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Menurut (Shoimin, 2016) Model Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* ini merupakan model pembelajaran dengan ciri utama dalam pembelajarannya siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Sejalan dengan Huda (2011: 135) “model *make a match* yaitu suatu model yang dalam pelaksanaannya siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model ini juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas”.

Senada dengan pendapat di atas, Taufina menyatakan (2012) pada model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* siswa diperintahkan untuk mencari pasangan kartu yang telah didapat (kartu soal atau jawaban), yang benar memasangkan kartu sebelum batas waktu yang telah ditentukan akan diberi poin.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model dimana siswa diberi kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang nantinya siswa yang mendapat kartu pertanyaan akan mencari pasangan kartu ke siswa yang

mendapatkan kartu jawaban, dan siswa yang dapat mencocokkan kartunya itu sebelum batas waktu habis akan mendapat poin

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran *make a match* ini memberi kelebihan bagi siswa, menurut Istarani (2012:65) kelebihan model kooperatif tipe *make a match* yaitu: 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, 2) Meningkatkan kreativitas belajar siswa, 3) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, 4) Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, 5) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Selanjutnya Shoimin (2016) berpendapat bahwa kelebihan pembelajaran *make a match* yaitu membuat suasana proses belajar mengajar menyenangkan, kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis dan siswa bekerja saling membantu didalam kelompok. sedangkan menurut Taufina (2012) kelebihan model pembelajaran *make a match* adalah melatih untuk ketelitian, kecermatan dan ketepatan serta kecepatan pada siswa pada saat mencari kartu pasangan (kartu soal atau jawaban).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu mampu membuat siswa berinteraksi, aktif, senang, dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran karena siswa belajar sambil bermain dengan mencari pasangan kartu yang berisi suatu konsep atau topic yang sedang dipelajari.

Sedangkan sejalan dengan pendapat Istarani (2012) langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah (1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, (2) setiap siswa mendapat satu buah kartu (3) tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, (4) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), (5) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (6) setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (6) kesimpulan/penutup.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dikarenakan tindakan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka harus berkaitan dengan pembelajaran. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas ini harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. Penelitian menggunakan model Kooperatif tipe *Make a match* di kelas IV SDN 03/IX Senaung . Menurut Sanjaya (2013:149) PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan di kelas IV SDN 3/IX Senaung. Peneliti akan melaksanakan penelitian di SD ini dengan beberapa pertimbangan bahwa sekolah sudah

menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan penelitian tindakan kelas yang Peneliti lakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV.A SDN 3/IX Senaung yang berjumlah 24 orang. Selain itu, adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah Peneliti sebagai guru kelas dan teman sejawat sebagai observer. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester I Tahun ajaran 2019/2020. Dimulai dengan tahap awal dari perencanaan hingga pada Penelitian laporan hasil penelitian yang terdiri dari 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus kedua dua kali pertemuan.

Prosedur Penelitian Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) Lembar Observasi kegiatan belajar mengajar, (2) Tes Formatif, (3) Lembar Kerja Siswa (LKS) dan (4) Dokumentasi. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan teknik persentasi dan reduksi data.

## **Hasil Penelitian**

### **Siklus I**

#### **Perencanaan**

Persiapan yang dilakukan pada perencanaan siklus 1 adalah sebagai berikut: (1) Mempersiapkan lembar observasi siswa. (2) Menentukan materi yang akan dilaksanakan pada waktu penelitian agar mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran. (3) Mempersiapkan silabus. (4) Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bercirikan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *Kooperatif tipe Make A Mach*. (5) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai berupa kartu.

#### **Pelaksanaan**

Pada pendahuluan Guru menyapa siswa dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar. Salah satu siswa diminta untuk memimpin doa. Guru melakukan ice breaking dengan bermain tebak tebak nama-nama benda. Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar, dan Siswa diajak memperhatikan lambang Pramuka (Tunas Kelapa) yang dipajang di depan kelas.

Dalam kegiatan inti ini yang dilakukan adalah (1) *Eksplorasi* Dalam kegiatan eksplorasi, guru meliputi Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang lambang Pramuka. (2) *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru: (a) Langkah 1 yaitu guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik mengenai materi *lambang* pramuka yang akan dipelajari dikelas IV SD. Kartu berisi pertanyaan dan jawaban sesuai dengan materi *lambang* pramuka. Selanjutnya siswa dibagi menjadi 4 beberapa kelompok beranggotakan 6 orang masing-masing kelompok, dalam pembagian kelompok guru membagi siswa secara heterogen. (b) Langkah 2 setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. Pada langkah ini setiap siswa dalam kelompok memperoleh masing-masing satu buah kartu (kartu jawaban/ kartu pertanyaan tentang *lambang* pramuka). (c)

Langkah 3 setiap siswa memikirkan jawaban dari pertanyaan kartu yang dipegang/didapat. Pada langkah ini siswa yang mendapatkan kartu memikirkan dan mendiskusikan bersama kelompok tentang jawaban dan pertanyaan dari kartu yang mereka pegang/dapat. (d) Langkah 4 Guru meminta siswa dikelompokkan kartu soal mencari pasangan kartunya pada kelompok kartu jawaban. Kemudian Masing-masing siswa mencari pasangan kartu dengan batas waktu yang ditentukan, dalam hal ini Peneliti membatasi waktu yakni selama 2 menit. (e) Langkah 5 siswa yang berhasil mencocokkan pasangan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Siswa yang telah berhasil mencocok kartunya mengangkat tangan dan menempelkannya pada kertas karton/*sterofoam*. (f) Langkah 6 setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya demikian seterusnya. Guru mengocok kembali kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada masing-masing siswa. Siswa memperoleh sebuah kartu secara acak, pada sesi kedua ini kartu soal dibagikan pada kelompok yang awalnya memegang kartu jawaban dan kartu jawaban diberikan kepada kelompok yang awalnya memegang kartu soal.

Guru memberi aba-aba pertanda dimulainya permainan sesi kedua. Siswa mencari pasangan kartunya dan menempelkannya pada kertas karton/*sterofoam*. (3) *Konfirmasi* Dalam kegiatan konfirmasi, guru: (a) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, (b) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman. (c) Kesimpulan / penutup, guru bersama siswa mengoreksi pasangan kartu yang telah dipasangkan apakah kartu itu cocok. Siswa bersama guru menghitung masing-masing skor yang didapatkan. Siswa bersama guru bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran dari materi yang telah dipelajari dengan perantara permainan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban tersebut.

Dalam kegiatan penutup ini hal yang dilakukan adalah (1) Guru melakukan review atau pengulangan inti pembelajaran. (2) Sebagai penutup siswa diminta melakukan refleksi kegiatan yang sudah mereka lakukan sepanjang hari ini. (3) Pelajaran ditutup dengan doa bersama

### **Observasi**

Guru melakukan absensi, apersepsi, motivasi dan menyampaikan indikator serta tujuan pembelajaran. Setelah dilakukan 2 kali pertemuan dalam siklus ini 54% siswa sibuk dengan mempersiapkan hasil kerjakelompok nya saja dan kurang memperhatikan hasil kerja kelompok lainnya sehingga keberhasilan hanya tercapai 46% saja.





Pada siklus I ini di peroleh rata – rata hasil belajar peserta didik yaitu 74 dengan presentase 46% atau 11 peserta didik dari 24 Peserta Didik yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena hanya 11 peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  atau hanya sebesar 46% yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Sehingga, masih terdapat 13 dari 24 Peserta Didik yang belum tuntas belajar atau sebanyak 54%. Hasil tersebut lebih kecil dari presentase ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran bahasa indonesia yang dikehendaki sebesar  $> 75\%$ .

### Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan proses pembelajaran melalui metode *Kooperatif tipe Make A Mach*. SDN 3/IX Senaung dan hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis, maka untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut (a) Siswa masih bingung untuk membuat dan mencari serta memaparkan hasil yang dibuat oleh guru. (b) Guru belum optimal menjelaskan aspek yang harus ada dalam sebuah diskusi kelompok (c) Pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran masih kurang

Untuk mengatasi permasalahan pada siklus I perlu diadakan perbaikan pada siklus II, Alasan perlu perbaikan karena belum tercapainya target dan sasaran penelitian setiap indikator pembelajaran. Maka perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II antara lain (a) Guru menjelaskan langkah awal dari pencarian materi dan bagaimana siswa yang bisa menjadi fasilitator didalam kelompok kecilnya sebelum ke diskusi kelas, (b) Guru memberikan *reword* bagi kelompok yang bisa menjelaskan secara terperinci apa saja yang harus dilakukan dalam kelompok diskusi besar

## SIKLUS II

### Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada perencanaan siklus II adalah sebagai berikut (a) Mempersiapkan lembar observasi siswa. (b) Menentukan materi yang akan dilaksanakan pada waktu penelitian agar mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran (c) Mempersiapkan silabus. (d) Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bercirikan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *Kooperatif tipe Make A Mach*. (e) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai berupa kartu seri.

### Pelaksanaan

Pada pendahuluan Guru menyapa siswa dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar. Salah satu siswa diminta untuk memimpin doa. Guru melakukan ice breaking dengan bermain tebak tebak nama-nama benda. Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar, Siswa diajak mengamati denah yang dipajang di papan tulis. ( Lihat Bina Bahasa Indonesia 4A hal. 3 dan tanya jawab sekitar denah.

Dalam kegiatan inti ini yang dilakukan adalah (1) Langkah 1 yaitu guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik mengenai denah lokasi jika sugu ingin pergi kerumah nugi yang akan dipelajari dikelas IV SD. Kartu berisi pertanyaan dan jawaban sesuai dengan materi denah. Selanjutnya siswa dibagi menjadi 4 beberapa kelompok beranggotakan 6 orang masing-masing kelompok, dalam pembagian kelompok guru membagi siswa secara heterogen. (2) Langkah 2 setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. Pada langkah ini setiap siswa dalam kelompok memperoleh masing-masing satu buah kartu (kartu jawaban/ kartu pertanyaan tentang denah). (3) Langkah 3 setiap siswa memikirkan jawaban dari pertanyaan kartu yang dipegang/didapat. Pada langkah ini siswa yang mendapatkan kartu memikirkan dan mendiskusikan bersama kelompok tentang jawaban dan pertanyaan dari kartu yang mereka pegang/dapat. (4) Langkah 4 Guru meminta siswa dikelompok kartu soal mencari pasangan kartunya pada kelompok kartu jawaban. Kemudian Masing-masing siswa mencari pasangan kartu dengan batas waktu yang ditentukan, dalam hal ini Peneliti membatasi waktu yakni selama 2 menit. (5) Langkah 5 siswa yang berhasil mencocokkan pasangan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Siswa yang telah berhasil mencocok kartunya mengangkat tangan dan menempelkannya pada kertas karton/*sterofoam*. (6) Langkah 6 setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya demikian seterusnya. Guru mengocok kembali kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada masing-masing siswa. Siswa memperoleh sebuah kartu secara acak, pada sesi kedua ini kartu soal dibagikan pada kelompok yang awalnya memegang kartu jawaban dan kartu jawaban diberikan kepada kelompok yang awalnya memegang kartu soal. Guru memberi aba-aba pertanda dimulainya permainan sesi kedua. Siswa mencari pasangan kartunya dan menempelkannya pada kertas karton/*sterofoam*.

- ☞ Menuliskan hasil diskusi kelompok tentang arah perjalanan Sugi menuju rumah
- ☞ Nugie dengan kalimat yang runtut.

Rumah Sugi di Jalan \_\_\_\_\_. Dari jalan itu belok ke \_\_\_\_\_ ke Jalan \_\_\_\_\_. Berjalanlah terus sampai bertemu \_\_\_\_\_. Dari \_\_\_\_\_ beloklah ke \_\_\_\_\_ ke Jalan \_\_\_\_\_. Nah, di jalan itulah rumah Nugie .

Dalam kegiatan konfirmasi, guru (1) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa (2) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan, (3) Kesimpulan / penutup, guru bersama siswa mengoreksi pasangan kartu yang telah dipasangkan apakah kartu itu cocok. Siswa bersama guru menghitung masing-masing skor yang didapatkan. Siswa bersama guru bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran dari materi yang telah dipelajari dengan perantara permainan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban tersebut, (4) Guru memberikan Hadia kepada kelompok yang aktif dalam pembelajaran mencocokkan kartu.

Dalam kegiatan penutup ini hal yang dilakukan adalah (1) Siswa diminta membuat denah perjalanan menuju rumah masing-masing dari sekolah. (2) Siswa diminta membacakan denah yang dibuatnya sendiri di depan kelas. (3) Sebagai penutup siswa diminta melakukan refleksi kegiatan yang sudah mereka lakukan sepanjang hari ini. (4) Pelajaran ditutup dengan doa bersama.

### **Observasi**

Guru melakukan absensi, apersepsi, motivasi dan menyampaikan indikator serta tujuan pembelajaran. Ternyata setelah dilakukan 2 kali pertemuan dalam siklus II ini hanya 17% siswa sibuk dengan mempersiapkan hasil kerja kelompoknya sehingga keberhasilan tercapai 83%.



Pada siklus II ini di peroleh rata – rata hasil belajar peserta didik yaitu 84 dengan presentase 83% atau 20 peserta didik dari 24 Peserta Didik yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal peserta didik sudah tuntas belajar, karena hanya 4 peserta didik yang memperoleh nilai < 75 atau hanya sebesar 17% yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hasil tersebut lebih besar dari presentase ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikehendaki >75%.

### Refleksi

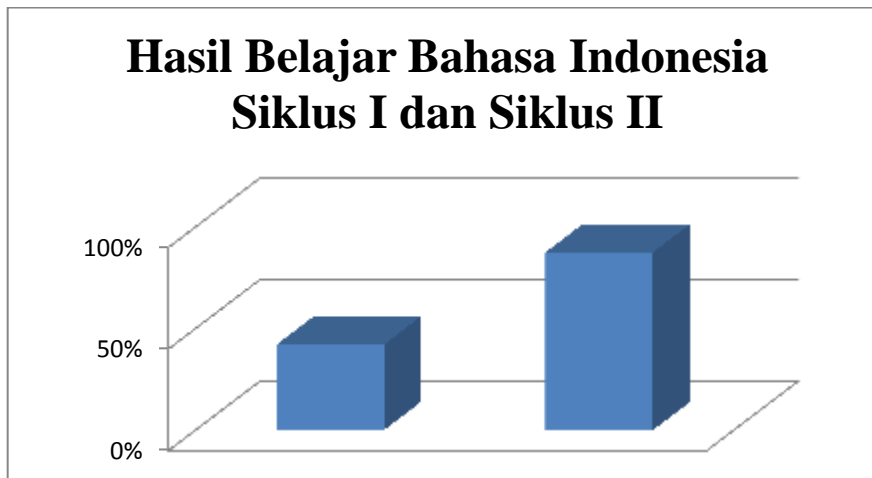
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan proses pembelajaran melalui metode *Kooperatif tipe Make A Mach*. SDN 3/IX Senaung dan hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis, maka untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini. Dari Hasil yang dipaparkan terlihat siswa sudah berada dalam kategori tuntas terlihat dari persentase yang meningkat. Perbaikan yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar ini yaitu (1) Sebelum memulai diskusi kelompok guru menjelaskan langkah-langkah yang diharus diperhatikan dalam diskusi mengenai materi yang akan dibahas dalam pembelajaran. (2) Guru menjelaskan langkah awal dari pemcarian materi dan bagaimana siswa yang bisa menjadi fasilitator didalam kelompok kecilnya sebelum ke diskusi kelas. (3) Guru memberikan riword bagi kelompok yang bisa menjelaskan secara terperinci apa saja yang harus dilakukan dalam kelompok diskusi besar.

Dari hasil analisis data Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan dan telah mencapai target ditentukan yaitu 83%, maka penelitian ini dihentikan dan tidak di lanjutkan siklus III.

### Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Peserta didik, melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode pembelajaran *Kooperatif tipe Make A Mach* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya

pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran *Bahasa Indonesia* materi *keluarga ku* yang disampaikan guru. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I 46%, dan siklus II 83%. Pada siklus II ketuntasan belajar Bahasa Indonesia peserta didik secara klasikal telah tercapai. Seperti dapat terlihat pada histogram berikut ini



Hasil belajar Bahasa Indonesia meningkat melalui model pembelajaran *Kooperatif tipe Make A Mach*. Pada model pembelajaran *Make A Mach* memiliki langkah yang sangat kompleks yang memberikan siswa kesempatan untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan diskusi di kelas, mempresentasikan hasil diskusi, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Istarani dalam Luh (2014) menyatakan bahwa: dengan model pembelajaran *Make A Mach* ini dapat melatih siswa berpikir logis dan sistematis serta membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu objek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir serta mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan berdasarkan temuan penelitian bahwa melalui metode *Kooperatif tipe Make A Mach* dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar pada siklus I (46%) dan Siklus II (83%).

### Saran

(1) Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Make A Mach* agar dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk mencari pengetahuan baru. (2) Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, seorang guru hendaknya selalu melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan kesempatan yang merata guna meningkatkan keaktifan peserta didik baik secara individu maupun kelompok. (3) Kepala sekolah hendaknya lebih

memperhatikan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran terutama model *Kooperatif tipe Make A Mach*.

### Daftar Pustaka

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luh, Sri Suwastini. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Keterampilan Menulis Wacana Narasi Siswa Kelas IV Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014 Di Gugus VII Kecamatan Sukasada. *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014)*
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu pada muatan Bahasa Indonesia: Teori, Praktis, dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, wina. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Taufina dan Muhammadi. 2012. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*: Padang: Sukabina Press.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Uno, Hamzah. 2014. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.